

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam etnik dengan adat dan budaya yang berbeda-beda sehingga menjadi ciri khas kelompok masyarakatnya. Keberagaman adat dan budaya dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat dimana adat dan budaya tersebut tumbuh dan berkembang, sehingga menghasilkan adat dan budaya yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (dalam Supartono, 2004:31) mengatakan “arti kebudayaan adalah buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam (masyarakat dan kodratnya)”. Ki Hadjar Dewantara juga menjelaskan, kedua hal tersebut merupakan bukti bahwa kejayaan hidup yang dimiliki oleh manusia adalah akhir daripada berbagai macam rintangan dan kesukaran yang pernah ada dalam hidupnya, sehingga berhasil mencapai sebuah kebahagiaan dan keselamatan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.

Clyde Kluckhohn dalam karyanya yang berjudul *Universal Categories of Culture* (dalam Supartono, 2004:33) menyebutkan bahwa:

“Kebudayaan itu terbagi menjadi tujuh unsur yang sering dikenal dengan nama *Culture Universal*. Adapun tujuh unsur tersebut antara lain, seperti (1) sistem peralatan dan perlengkapan hidup manusia, (2) sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, (3) sistem

organisasi kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan, dan (7) sistem religi dan upacara keagamaan”.

Berdasarkan ketujuh unsur yang membangun kebudayaan, terdapat salah satu unsur yang telah melekat di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu unsur tersebut adalah kesenian, yang menjadi suatu ciri khas dan identitas masyarakat tertentu karena tumbuh dan berkembang pada masyarakat tersebut. Selain itu, kesenian juga diwariskan secara turun kemurun oleh generasi lama ke generasi baru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yoety dalam jurnal penelitian yang ditulis oleh Rikza Fauzan dan Nashar (2017:2) dengan judul *Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang)* yang menjelaskan bahwa “kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun-temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.

Jika dikaitkan dengan daerah yang ada di Provinsi Sumatera Utara, khususnya daerah Kecamatan Tanjung Morawa yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Deli Serdang, ada banyak masyarakat yang melakukan aktivitas kesenian tradisi dalam berbagai acara yang mereka lakukan. Pernyataan tersebut, merujuk pada penelitian Sahadi (2019:320) dalam jurnalnya yang berjudul *Pelestarian Kebudayaan Daerah melalui Kesenian Tradisional Dodod di Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang* yang memuat, kesenian tradisi berupa karya seni memiliki daya tarik akan sebuah keindahan yang dinamakan estetika sebagai hasil dari karya, cipta, rasa, dan karsa, yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat tertentu.

Keberadaan akan kesenian tradisi tersebut dapat menjadikan sebuah kebanggaan bagi masyarakat yang berada di suatu daerah tertentu.

Kesenian tradisi yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tersebut dilakukan pada berbagai aktivitas seperti acara perkawinan, maupun acara lainnya yang berhubungan dengan kegiatan upacara adat. Selain itu, kesenian tradisi juga dapat dipertunjukkan pada kegiatan yang bertujuan sebagai hiburan. Hal ini dapat diketahui dari banyaknya sanggar-sanggar seni yang telah berdiri di wilayah Kecamatan Tanjung Morawa. Salah satunya adalah Sanggar Prisai yang merupakan salah satu sanggar kesenian Melayu yang berada di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa.

Ada banyak materi seni yang diajarkan di Sanggar Prisai tersebut. Materi-materi seni yang diajarkan kepada murid merupakan kesenian-kesenian tradisi seperti, Tari Persembahan Melayu, Tari Hadrah, dan yang terakhir adalah Silat. Beragamnya kesenian tersebut dapat dijadikan sebagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan dan tujuan mereka. Sebagai sebuah kesenian tradisional, kesenian-kesenian ini menjadi salah satu upaya bagi masyarakat untuk memperlihatkan ciri khas dari budaya yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang ada di Desa Dalu X-A kepada masyarakat luas. Salah satu kesenian tradisional yang dikembangkan di Sanggar Prisai ini adalah silat yang juga merupakan ciri khas dari Sanggar Prisai itu sendiri.

Silat yang diajarkan di Sanggar Prisai memiliki kemiripan dengan bentuk silat yang ada di daerah Lintau yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kemiripan ini memungkinkan Silat Lintau yang ada di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung

Morawa berasal dari daerah Lintau Sumatera Barat. Hal ini diperkuat dengan mayoritas dari masyarakat Sumatera Barat adalah Suku Minang. Masyarakat Minangkabau terkenal akan perilaku suka merantau yang sudah ada sejak lama dan menjadi bagian dalam kehidupan mereka. Sehingga Silat Lintau dapat sampai ke tanah Melayu Deli ini dikarenakan adanya upaya masyarakat Minangkabau untuk merantau keluar wilayah Sumatera Barat.

Mereka merantau ke berbagai daerah, salah satunya yaitu ke Provinsi Sumatera Utara dengan tujuan untuk mencari penghidupan seperti berdagang, menuntun ilmu, dan mencari pengalaman. Perdagangan menjadi profesi yang umum dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam merantau, selain berprofesi sebagai dokter, notaris, karyawan, dan pengacara. Dalam proses merantau tersebut, mereka memperkenalkan kebudayaan Minangkabau kepada masyarakat lokal salah satunya di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa, termasuk kesenian silat yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan pada Matakuliah Studi Lapangan di semester tujuh, Bapak Abu Khoiri yang merupakan seorang narasumber menyatakan bahwa Silat Lintau dijadikan sebagai materi utama dalam Sanggar Prisai. Silat yang diajarkan di Sanggar Prisai ini awalnya murni sebagai beladiri serta membentuk pribadi manusia untuk lebih baik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Akbar Kaher (2018) pada jurnalnya dengan berjudul *Studi pada Perguruan Silek Lintau Kuciang Bagaluik di Nagari Tanjung Bonai Lintau di Kab. Tanah Datar* yang menyebutkan bahwa:

“Silat Lintau tidak hanya mengajarkan ilmu beladiri namun juga ajaran dalam membentuk karakter seorang pesilat sehingga menjadi

seseorang yang bermanfaat dan mampu menempatkan diri di segala pranata sosial¹ yang ada”

Menurut Bapak Abu Khoiri ketika diwawancarai menyebutkan bahwasanya seiring dengan perkembangan zaman yaitu tahun 1950-an, aktivitas silat tidak hanya digunakan untuk beladiri saja, melainkan juga mencakup ke seni pertunjukan. Silat sebagai bentuk seni beladiri bertujuan untuk meningkatkan rasa aman terhadap diri sendiri maupun lingkungan.

Rasa aman yang disebutkan diatas berkaitan dengan penjelasan dari dua orang yang berprofesi sebagai tenaga keperawatan dan juga sebagai penulis buku tentang keperawatan yang bernama Potter & Perry dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mustiar, *et.al.* (2016:108) dengan judul *Seni Bela Diri Kuntau dalam Meningkatkan Rasa Aman* yang menyatakan bahwa “rasa aman merupakan kondisi dimana seseorang bebas dari cedera fisik, psikologi, serta dalam kondisi aman dan tentram”.

Sehingga melalui Silat Lintau sebagai seni beladiri diharapkan dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Silat Lintau sebagai seni beladiri memiliki banyak hal yang harus dipelajari dan dipatuhi, serta memiliki tata aturan yang cukup rumit, sehingga tidak sembarang orang dapat melakukan maupun mendapatkan dokumentasinya.

Silat Lintau sebagai sebuah seni pertunjukan, silat ini menjadi bagian daripada pengembangan kesenian tradisi yang berkembang di daerah masyarakat tersebut. Hal ini tertuang dalam jurnal yang ditulis oleh Titin Fuadah, *et.al.* (2019:145) dengan judul *Analisis Struktur Gerak dan Fungsi Kesenian Pencak*

¹ Pranata Sosial merupakan aturan atau norma yang mengatur tata perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Silat di Sanggar Putra Santana Desa Rajadatu Kabupaten Tasikmalaya, bahwa: “serangkaian kesenian silat pada saat ini banyak mengalami perkembangan, mulai dari adanya sisipan gerak tari yang dikolaborasikan dengan gerak silat, sehingga silat sudah termasuk ke dalam cabang seni tari dimana didalamnya yang menjadi elemen utama adalah gerak dan pelaku”. Hal ini bisa dilihat dari penyertaan Silat Lintau dalam berbagai acara seperti kegiatan hiburan dan pertunjukan.

Bila dicermati dalam berbagai aktivitas kegiatan silat, pertunjukan atau penyajian silat berfungsi dalam berbagai aktivitas dan memiliki tujuan-tujuan tertentu dalam penyelenggaraannya. Sebagai sebuah kegiatan hiburan, Silat Lintau ditampilkan pada acara ulang tahun sanggar, maupun acara lainnya yang bersifat non formal. Silat ini bertujuan untuk mengekspresikan diri yang ditampilkan dalam bentuk gerak silat yang lebih sederhana.

Jika dilihat sebagai sebuah kegiatan seni pertunjukan, Silat Lintau dilakukan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat formal seperti pada acara penerimaan tamu, ketika pemilik sanggar diundang dalam kegiatan pemerintah untuk mengisi acara pada kegiatan yang bersifat budaya. Sebagai sebuah pertunjukan, silat ini menjadi bagian yang ditonton yang kemudian di dalamnya mengandung nilai-nilai estetika, sehingga dalam proses penyusunan pola-pola gerak harus diperhatikan dan membutuhkan waktu untuk melakukan latihan secara bersama-sama. Pola-pola gerak yang disusun berdasarkan kesepakatan daripada kelompok grup.

Aktivitas-aktivitas dalam kegiatan ini menjadi sebuah pewarisan daripada seni tradisi, sehingga kelangsungan dari kesenian silat itu menjadi berkelanjutan dengan diajarkannya di sanggar. Dimana sanggar tersebut digunakan sebagai

wadah murid dalam mempelajari kesenian tradisi. Kemudian sanggar mengadakan pertunjukan, diketahui oleh orang banyak, lalu orang-orang tersebut meminta kembali kepada sanggar untuk melakukan pertunjukan kembali. Jadi secara keberlangsungan budaya, silat ini akan terus hidup dan berjalan.

Komunikasi yang dilakukan di dalam silat ini terlihat dari interaksi antar pesilat, dimana pada beberapa ragam mereka melakukan semacam isyarat yang hanya mereka yang mengetahui isyarat tersebut untuk menentukan kapan saat untuk berpindah tempat, dan kapan saat untuk bertarung pada kegiatan untuk pertunjukan tersebut, sehingga tata aturan itu harus lebih diperhatikan kembali. Dengan demikian bisa dilihat bahwa bentuk silat yang dijadikan sebagai materi dalam kegiatan hiburan maupun pertunjukan di Sanggar Prisai itu disusun antara pelatih maupun antar pemain yang ada di kesenian silat ini.

Silat Lintau yang dimiliki oleh Sanggar Prisai telah banyak dipertunjukkan pada berbagai jenis *event* silat. Contohnya yaitu acara pernikahan, acara penyambutan jajaran pemerintah di Kabupaten Deli Serdang, mengikuti *event* perlombaan seni beladiri di tingkat nasional. Saat ini, Silat Lintau Sanggar Prisai sudah menjadi bagian dari Persekutuan Pencak Silat Antarbangsa (Persilat) atau *International Pencak Silat Federation* (IPSF). Melalui himpunan tersebut, Silat Lintau ini sudah pernah dipertunjukkan sampai ke Mancanegara yaitu di beberapa daerah Eropa seperti Roermond, Polandia, Jerman Barat, dan Belanda.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, menjadikan ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimanakah fungsi dari sebuah pertunjukan silat. Hal yang menjadi landasan pemikiran penulis adalah dengan banyaknya acara-acara baik itu

formal maupun non formal yang mengikutsertakan silat sebagai salah satu bagian dari acara-acara tersebut. Penulis melakukan sebuah penelitian yang membahas tentang kajian fungsi pertunjukan silat.

Penulis juga tertarik pada silat yang ada di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara yang bernama Silat Lintau yang diajarkan di Sanggar Prisai. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai fungsi dari Silat Lintau dalam kehidupan bermasyarakat, yang kemudian melahirkan sebuah judul penelitian ilmiah yaitu berupa “Fungsi Pertunjukan Silat Lintau Pada Masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Pada bagian identifikasi masalah, penting untuk menulis berbagai masalah yang harus diteliti oleh penulis. namun demikian, masalah tersebut tetap berhubungan dengan topik yang menjadi tujuan penelitian yaitu fungsi pertunjukan Silat Lintau.

Berdasarkan uraian yang yang disampaikan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang diperoleh dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Silat Lintau diperkirakan berasal dari daerah Lintau yang ada di Sumatera Barat
2. Belum adanya data tertulis mengenai fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara

3. Belum ada data tertulis mengenai keberadaan Silat Lintau yang ada di Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara
4. Belum adanya data tertulis mengenai perbedaan Silat Lintau sebagai beladiri dengan Silat Lintau sebagai pertunjukan.

C. Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi topik permasalahan yang akan penulis teliti. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu dan teori yang penulis miliki, sehingga tidak semua masalah yang telah penulis tuliskan di daftar identifikasi masalah di atas, dapat diteliti. Hal ini juga berguna agar penulis tetap terfokus pada satu objek penelitian, sehingga pembahasan tidak keluar dari jalur pokok permasalahan penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis memilih salah satu topik permasalahan yang akan penulis teliti, sebagai berikut ini: Belum adanya data tertulis mengenai fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan masalah penelitian, maka akan memasuki bagian rumusan masalah. Dimana penulis akan membuat pertanyaan sesuai dengan topik permasalahan yang dipilih pada bagian pembatasan masalah sebagai bahan penelitian. Rumusan masalah dibuat agar penulis lebih terfokus pada topik penelitian yang dilakukan.

Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut ini: Bagaimana fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

Pada bagian tujuan penelitian, penulis mengungkapkan capaian yang akan didapat dari hasil penelitian, sesuai dengan kerangka yang telah dirumuskan. Hal ini bertujuan agar kerangka tersebut dapat menjadi gambaran yang jelas terhadap perolehan hasil yang akan dicapai oleh penulis. Tujuan penelitian dibuat juga merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah diuraikan pada bagian rumusan masalah di atas.

Berdasarkan pernyataan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mendeskripsikan fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan nilai guna yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan, sehingga dapat membantu pihak lain untuk memperoleh informasi mengenai fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Secara Teoritis

Menfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan bacaan untuk mengembangkan wawasan dan upaya meningkatkan ketertarikan mengenai budaya Silat Lintau.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya ketika masih memiliki hubungan dengan penelitian mengenai fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung mengenai budaya Melayu khususnya fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara.
- b. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.
- c. Bagi dosen, dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran lebih luas mengenai fungsi pertunjukan Silat Lintau pada masyarakat Desa Dalu X-A Kecamatan Tanjung Morawa Sumatera Utara.
- d. Bagi universitas, dapat sumbangan simpanan bahan bacaan yang bisa diletakkan di perpustakaan universitas agar dapat dibaca oleh seluruh mahasiswa baik dari dalam universitas maupun dari luar universitas.
- e. Bagi masyarakat, dapat menambah wawasan agar lebih mencintai serta melestarikan budaya bangsa khususnya budaya Melayu yaitu Silat Lintau.